BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi adalah dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai ancaman yang berpotensi untuk menggulung tata nilai dan tradisi bangsa dan menggantinya dengan tata nilai yang popular di negara asing. Di era globalisasi yang tidak mampu menahan derasnya arus informasi dari dunia manapun, membuat generasi muda dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara lain, demikian sebaliknya negara manapun dapat dengan mudah mendapatkan segala bentuk informasi dan budaya dari negara. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda begitu kuat sehingga menjadikan banyak generasi muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia.

Dampak negatif globalisasi bagi generasi muda begitu cepat masuk kedalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal berperilaku. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul pada generasi muda sekarang, salah satunya adalah dilihat dari sikap, banyak generasi muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga

mereka bertindak sesuka hati mereka. Hal ini mulai terlihat di negara Indonesia yang mayoritas penganut agamanya adalah Islam.

Berbicara tentang perilaku anak muda saat ini sudah kurang memperhatikan dengan tata krama dan sopan santun dalam pergaulan. Hal itu dapat dilihat dari berbagai sisi kehidupan manusia yang selama ini luput dari pembangunan karakter manusia. Zaman sekarang perhatian anak muda hanya terpusat kepada pembangunan ekonomi dengan orientasi fisik. Fakta saat ini menunjukkan bahwa situasi sosial-kultural masyarakat sekarang semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, semisal hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus dekadensi[1] moral lainnya.

Beberapa kasus kejahatan yang melibatkan anak di bawah umur semakin memprihatinkan. Berita kriminal yang terjadi di Jakarta Utara, tiga orang anak menodong pengendara mobil dan ketiganya mengalami ketergantungan dengan minuman keras, bahkan tiga anak ini telah lama menjadi incaran polisi Jakarta Utara.[2] Lain hal dengan masalah penyalahgunaan narkotika, data menyebutkan sejak tahun 2010 sampai tahun 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada tahun 2010 tercatat ada 531 tersangka narkotika, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada tahun 2011. Satu tahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkotika, dan tercatat 1.121 tersangka

[1]Dalam KBBI berarti kemerosotan dalam akhlak, budi pekerti dan karakter.

[2]Seputar Indonesia, salah satu program berita di salah satu stasiun telivisi Indonesia, (22 Januari 2015).

pada tahun 2013.[3] Berita ini mencerminkan bahwa betapa rendahnya karakter pribadi generasi penerus, khususnya pada anak-anak dan remaja.

Fenomena negatif generasi muda seolah mempertanyakan kembali peranan pembentukan karakter dalam membangun etika dan moral masyarakat.[4] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang terjadi pada kenyataan dengan norma-norma yang sudah ada, baik dari norma agama maupun norma negara Indonesia itu sendiri.

Dalam upaya membentengi generasi muda khususnya pelajar agar tidak terlindas oleh arus globalisasi maka diperlukan pembentukan karakter yang kuat. Membentuk karakter tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, meskipun tidak mudah namun membentuk karakter sangat penting, apalagi bagi generasi muda yang merupakan komponen bangsa Indonesia yang paling rentan dalam menghadapi terpaan arus globalisasi. Karena bagaimanapun juga generasi muda kita adalah cerminan karakter bangsa Indonesia. Apabila generasi muda kita tidak menjunjung tinggi nilai dan norma menurut falsafah Pancasila maka dapat dikatakan karakter bangsa kita memudar dan hilang, bila karakter suatu bangsa hilang maka tidak ada lagi nama bangsa Indonesia di peta dunia.

Berbicara tentang karakter, istilah *nation* and *character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini muncul kembali sejak

---

[3] Tryas, ”22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar”, 2014, *http://harianterbit.com/read/2014/09/13/8219/29/18/22-PersenPenggunaNarkobaKalangan-Pelajar* (18 Januari 2015).

[4] Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra”, pdf (skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h.1. (18 Januari 2015).

tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Selain itu pula, berita terbaru yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia adalah perpindahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Penyusunan Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh pemerintah merupakan sebuah proses yang biasa terjadi dalam dunia pendidikan dan pergantian kurikulum ini dilakukan karena adanya tuntutan perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan budaya masyarakat. Dalam berbagai kesempatan, Mendikbud di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Mohammad Nuh menyatakan bahwa pendidikan karakter dan budi pekerti mendapat perhatian khusus dalam Kurikulum 2013.[5] Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini karena semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.[6]

Pada dasarnya segala perilaku haruslah diselaraskan dengan norma-norma moral agama, tradisi, hukum dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat.[7] Sejak dahulu, karakter sopan santun dan tata krama sangat dijunjung tinggi, apalagi dalam agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkataan seorang sufi yang bernama Ibnu Mubârak yang sangat mengedepankan sopan

---

[5] Ki Supriyoko, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum 2013", 2013, *http://dinamikaedukasidasar.org/membangun-karakter-peserta-didik-melalui-kurikulum-2013/* (26 Februari 2015).

[6] Tobroni, "Pendidkan Karakter Dalam Perspektif Islam", 2010, *http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24* (5 Desember 2014).

[7] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 43.

santun di atas segalanya. Beliau mengatakan bahwa untuk masalah budi pekerti, meskipun sedikit itu lebih penting diperlukan daripada hanya banyak ilmu.[8]

Seorang tokoh Islam yang sangat terkenal seperti Imam Ghazali pun sangat mementingkan dengan kesopanan dan budi pekerti. Beliau menyatakan bahwa budi pekerti itu ialah pancaran naluri jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan senang dan mudah tanpa rekaan pikiran. Jika naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik lagi terpuji menurut akal dan syari'at maka ia dinamakan budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya, ketika naluri itu melahirkan sesuatu perbuatan yang jahat maka ini dinamakan dengan budi pekerti yang buruk.[9] Maka dari itu Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi pada pembentukan akhlak dan budi pekerti bagi setiap manusia.

Setiap waktunya manusia berhak dalam perkembangan akhlak dan karakternya namun *golden age* adalah waktu yang ideal dalam pembentukan akhlak dan karakter bagi setiap manusia. Maka dari itu, keterlibatan orangtua sangat penting dalam upaya pembentukan karakter anak sejak dini. Salah satu hal yang terpenting diajarkan kepada anak dalam prinsip pembentukan karakter anak adalah dilihat dari perilaku yang dicontohkan oleh orangtua itu sendiri. Membentuk karakter anak yang berkualitas tidak lain juga berarti proses penanaman akhlak mulia pada diri anak tersebut.

Karena sabda Rasulullah saw.

---

[8] وَعَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنْ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنْ الْعِلْمِ , Lihat. Muhammad bin Muhammad bin Mustafa bin Utsman, *Bariiqah Mahmudiyyah*, jilid. 3 (tt: Matba'ah Al-Halaby, 1348H), h.145.

[9] Adi Budi Kristianto, "Konsep Akhlak Menurut Al-Ghāzali", 2014, *http://www.academia.edu/4861329/Konsep_Etika_menurut_Al-Ghazali* (24 januari 2015).

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللّهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: أَكْرِمُوْا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُم (رواه ابن مجّه) [10]

Hadis di atas menunjukkan bahwa betapa Rasulullah saw sangat menyerukan untuk memuliakan anak.

Menurut Sonny Vinn, karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat dia berusia 3 hingga 10 tahun. Hal ini adalah tugas kita sebagai orang tua untuk menentukan *input* seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas.[11]

Benar adanya bahwa anak adalah peniru yang baik. Ada istilah *children see, children do*, artinya seorang anak biasanya akan bertindak berdasarkan apa yang telah dilihatnya.[12] Seorang anak perlu figur tokoh yang dikagumi, yang akan ditiru di dalam tindakan sehari-harinya. Pilihan utamanya biasanya akan jatuh pada orang tua. Seorang anak akan lebih percaya pada apa yang dilihat daripada apa yang dikatakan orang tua. Jadi, saat orang tua mengatakan satu nasehat, misalnya jangan tidur malam-malam, tapi orang tuanya sendiri selalu bekerja sampai larut malam, jelas ini bukan cara mendidik yang baik. Ajarkan sesuatu melalui contoh, dengan tindakan kita sendiri, akan membuat anak meniru dan mengembangkannya menjadi suatu kebiasaan dan karakter di dalam pertumbuhannya.

---

[10] Al-Hafizh bin Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunân Ibnu Majjah* (Lebanon: Darul Fikir, 2004), h. 395.

[11] Darmadi Darmawangsa dan Sonny Vinn, *Attitude is Everything & Succes Journey* (Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 7.

[12] Alicia, "Teori Pembentukan Karakter", 2014, *http://Rahasia Membuat Website Pemula.htm definisi karakter15122014/Membentuk Karakter Anak yang Berkualitas* (5 Desember 2014).

Alquran ataupun Sunnah Nabi banyak dijabarkan bagaimana cara membentuk dan mendidik anak sehingga anak bisa menjadi anak yang berkarakter karena pembentukan anak yang berkarakter mustahil dilakukan jika tidak ada contoh nyata yang bisa dijadikan *uswah* atau teladan bagi anak. Teladan ini menjadi penting karena anak juga memerlukan figur sehingga ia akan mengikuti jalan yang pernah dilakukan oleh figur tersebut.[13]

Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur adalah akhlak Nabi Muhammad saw dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah Alquran. Meski demikian kita harus menyadari bahwa tidak ada manusia yang menyamai akhlak Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya, secara historis pembentukan karakter merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad saw menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana disebutkan di dalam Alquran QS. al-Qalam ayat 4:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Di dalam surat al-Ahzâb ayat 21 pun disebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوْا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الأَخِرَ وذَكَرَ اللّهَ كَثِيْرًا

Ayat tersebut jelas diterangkan bahwa Allah mengutus Rasulullah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadikan Rasulullah teladan yang baik bagi seluruh umat yang ada di bumi. Dengan kata lain Islam tidak mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan mungkar yang tidak

[13] Abi Naufal, "Keteladanan Uswatun Hasanah Suritauladan Rasulullah saw", 2013, *http://keluargaumarfauzi.blogspot.com/2013/01/uswatun-hasanah.html* (24 Januari 2015).

mempunyai nilai akhlak yang luhur, tapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan apapun dan dimanapun. Untuk itulah pentingnya pembentukan karakter. Dengan ini, manusia diharapkan tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya saja melainkan juga perilakunya. Perilaku seseorang haruslah menunjukkan atau sesuai dengan ilmu pengetahunnya. Maka dari itu, Rasulullah merupakan figur ideal sebagai manusia sempurna dalam berbagai aspek. Para sahabat tidak hanya mencontoh beliau dalam hal ibadah dan manasik, mereka juga meneladani gerak-gerik keseharian beliau.[14]

Manifestasi kerasulan Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.[15] Sehingga penulis tertarik untuk menggali lebih dalam permasalahan tersebut dari berbagai sumber, yang salah satu diantaranya adalah pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan proses yang dialami pada anak, khususnya pembentukan karakter. Setelah kemudian penulis berusaha memilah pemikiran dan gagasan dari berbagai pakar ahli, pilihan penulis jatuh kepada seorang tokoh yang memiliki pemikiran dan gagasan yang begitu cemerlang. Beliau adalah Albert Bandura, seorang ahli psikologi yang sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial. Beliau lahir di Mundare Northern Alberta Kanada, pada 04 Desember 1925. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di desa kecil dan juga mendapat pendidikan. Pada tahun 1949 beliau mendapat

---

[14]Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 180.

[15] Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), h. 100.

pendidikan di University of British Columbia, dalam jurusan psikologi.[16] Salah satu konsep dalam aliran behaviorisme. Beliau terkenal dengan teori modeling dalam ilmu psikologi. Modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain di sekitarnya. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, hasil eksperimennya mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Maka dari itu modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan *powerfull* pada proses pembelajaran. Jadi, inti dari pembelajaran dengan mengamati adalah permodelan (*modeling*).[17]

Tokoh lain yang juga menjadi pilihan penulis adalah seorang *mufassir* sekaligus cendekiawan muslim bernama Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi yang lahir di Republik Arab Mesir pada tanggal 16 April tahun 1911 M dengan pemikiran-pemikiran *briliant* yang termaktub dalam kitab tafsir mengenai pembaharuan pembentukan karakter. Beliau adalah salah satu ahli tafsir Alquran yang terkenal pada masa modern dan merupakan Imam masa kini. Beliau menekankan pada suri teladan yang baik untuk keberlangsungan proses pembentukan karakter pada anak. Pemikiran asy-Sya'rawi tentang suri teladan

---

[16] C. George Boeree, *Personality Theories*, cet. IV (Yogyakarta: Prismasophie, 2010), h. 238-239.

[17] Jess Feist, Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 409.

yang menjadi titik pembentukan karakter anak ini tertuang pada tafsir Alquran di dalam surah al-Ahzab ayat 21.[18]

Kedua tokoh tersebut menfokuskan perhatian pada pembentukan karakter anak, meskipun berbeda pendekatan. Keduanya menganggap penting persoalan pembentukan karakter khususnya karakter anak. Untuk mengkaji lebih dalam pandangan mereka perlu penelitian khusus yang bersifat komparatif analitis. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter pribadi anak menurut Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi?
2. Bagaimana perbandingan konsep pembentukan karakter pribadi anak menurut Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi?

---

[18] Midi Muhammad Idit , "Biografi Syaikh M. Mutawalli asy-Sya'rawi", 2014, *http://www.muslimedianews.com/2014/01/biografi-syaikh-m-mutawalli-asy-Syarawi.html* (24 Januari 2015).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai:

1. Konsep pembentukan karakter pribadi anak dalam perspektif pemikiran Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.
2. Perbandingan konsep pembentukan karakter pribadi anak yang ideal menurut Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

D. Kegunaan Penelitian

Signifikansi penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu signifikansi secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan tentang kajian-kajian dalam pemikiran kontemporer dan menjadi bahan referensi terhadap permasalahan yang terkait dalam Psikologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pembentukan karakter pribadi anak.
2. Praktis

   Penelitian ini diharapkan tidak hanya untuk para akademisi namun juga mencakup masyarakat luas baik dari lembaga resmi khusus pemerhati anak yang tekun dalam memperhatikan dan menjalankan proses bimbingan dalam pembentukan karakter anak di masa mendatang.

E. Definisi Operasional

1. Pembentukan

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembentukan adalah proses atau cara pembuatan. Maka dari itu pembentukan disini adalah proses atau cara mengolah karakter pribadi anak yang baik.

2. Karakter Pribadi Anak

   Karakter adalah ciri, karakteristik atau sifat dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Selain itu pula, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berkarakter berarti mempunyai watak dan mempunyai kepribadian.

   Pembentukan karakter pribadi anak adalah cara atau proses dalam mengolah sebuah karakter terhadap anak. Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil. Selain itu pula karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yang bermaknakan perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau bisa diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama,

hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya merupakan arti karakter secara luas.

Jadi, yang dimaksud dengan konsep pembentukan karakter anak menurut Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi adalah rancangan proses pembentukan kepribadian atau akhlak yang akan menjadi karakteristik atau sifat khas anak dalam periode perkembangan menurut pemikiran Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan yang dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini, seperti skripsi yang berjudul *Pentingnya Kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)*, tt, oleh Eva Imania Eliasa, staf pengajar jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi, yaitu kasus-kasus kriminal dilakukan oleh anak baik sebagai pelaku maupun anak sebagai korban. Berbagai data menunjukkan keprihatinan yang harus segera ditindaklanjuti dengan aksi bahwa langkah awal yang perlu dilakukan oleh pemerhati adalah merevitalisasi fungsi dan posisi keluarga sebagai wahana pertama dan utama bagi sang anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak.

Kajian lain untuk pemikiran Albert Bandura adalah skripsi dari Eleonora Raisa Santosa tahun 2012 yang berjudul *Strategi Kampanye "Tanam Mimpi" Mahamentor dalam Memotivasi Siswa SMA di Yogyakarta untuk Meraih Cita-Citanya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Strategi Kampanye berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial dan Kognitif Sosial oleh Albert Bandura).* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang dipakai adalah pembelajaran sosial dan kognitif sosial milik Albert Bandura, didukung tahapan perencanaan kampanye milik Anne Gregory. Teori yang dikemukakan Albert Bandura menyatakan bahwa seseorang mengamati tingkah orang lain melalui observasi. Observasi dilakukan pada model yang dianggap paling sesuai dengan diri yang mengamati. Model memunculkan konsep agen manusia di mana ia dapat mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang untuk merubah sesuatu sesuai apa yang dilihat pada model. Tahapan dalam strategi kampanye Anne Gregory yang terdiri dari analisis masalah, penetapan tujuan, penetapan publik, penetapan pesan, penyusunan strategi taktik, penyusunan skala waktu dan sumber daya serta evaluasi, digunakan untuk mendukung kampanye ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi kampanye Mahamentor untuk memotivasi siswa – siswa SMA.

Kajian lain untuk pemikiran asy-Sya'rawi adalah skripsi dari Hendro Kusuma mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Penafsiran At-Tabari dan asy-Sya'rawi tentang Makanan*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengambil sumber dari kitab *Jami' al-Bayan 'an ta'wil ay Al-Qur'an* karya *at-Tabari* dan *Tafsir asy-*

Sya'rawi karya *asy-Sya'rawi* dengan menggunakan metode tematik. Berdasarkan hasil pembahasan, baik At-tabari maupun asy-Sya'rawi dalam menafsir ayat-ayat makanan tidak lepas dari kolerasi ayat-ayat satu dengan ayat lainnya, sehingga mendapat pemahaman yang utuh tentang penafsiran makanan itu sendiri.

Perbedaan dengan skripsi penulis adalah pembahasan yang diangkat yaitu konsep pembentukan karakter anak melalui telaah pemikiran dua tokoh, yakni Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Pada intinya, berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan para peneliti, maka penelitian ini menambahkan poin tentang konsep pembentukan karakter pribadi anak di bidang yang berbeda.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengangkat pemikiran oleh pemikir dari kalangan psikolog yaitu Albert Bandura dan pemikir Islam yaitu Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Penelitian ini merupakan kajian pemikiran yang terkait dengan konsep pemikiran kedua tokoh. Pada penelitian ini konsep yang diteliti adalah konsep tentang pembentukan karakter pribadi anak menurut kedua tokoh tersebut. penelitian ini bersifat analisis komparasi, sehingga diperlukan perbandingan antara pemikiran yang ditampilkan oleh kedua tokoh dalam hal konsep pembentukan karakter pribadi anak.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua kelompok besar. *Pertama*, sumber data primer, yaitu berupa tulisan atau penyampaian langsung

dari tokoh yang dikaji dalam penelitian. Karya dari Albert Bandura yaitu *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, pdf, N.J.: Prentice-Hall, 1977) dan pemikiran dari Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi yang tertuang di dalam kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* (Al-Qahir: Akhbar al-Yawm, 1999). *Kedua,* sumber data sekunder, yaitu berupa tulisan-tulisan dan kajian serta keterangan-keterangan, laporan-laporan atau buku dan artikel yang relevan dengan tema-tema dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data, yaitu kegiatan untuk menentukan dan menghimpun sumber-sumber informasi baik dari mengumpulkan buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dari perpustakaan, internet maupun diskusi dengan dosen pembimbing, terkait dengan data yang relevan dengan penelitian tentang konsep pembentukan karakter pribadi anak dan informasi tentang kedua tokoh serta pemikirannya. *Kedua,* interpretasi data serta klasifikasi data, yaitu tahap penyusunan fakta dalam kerangka logis dan harmonis, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga kegiatan pemilahan ini disebut juga kegiatan interpretasi, klasifikasi dan sintesis. *Ketiga,* penulisan, yaitu tahap ketika hasil interpretasi ditulis secara sistematis, logis, harmonis dan konsisten, baik dari segi kata maupun alur pembahasan.

Dalam menganalisis data, peneliti menginventarisasi data agar mudah ditafsirkan. Catatan yang memuat data-data hasil dari eksplorasi terhadap pemikiran kedua tokoh akan digolongkan ke dalam sub-sub permasalahan. Data-data tersebut dirangkum secara sistematis dalam laporan hasil penelitian.

Kemudian hasil penelitian yang memuat berbagai data dan informasi tentang objek kajian, selanjutnya akan dianalisis dalam bentuk analisis komparatif dengan pendekatan filosofis.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Pada bab pertama dikemukakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua disajikan tinjauan umum tentang pemaparan Islam dan konsep pembentukan karakter pribadi anak. Pembahasan pada bab ini berkisar pada penyajian tentang definisi karakter itu sendiri, karakter menurut beberapa tokoh Muslim dan tokoh-tokoh pemerhati karakter, unsur-unsur pembentukan karakter pribadi anak , serta tahapan-tahapan dalam pembentukan karakter pribadi anak.

Pada bab ketiga dikemukakan tentang pemikiran Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi tentang konsep pembentukan karakter pribadi anak. Pada masing-masing tokoh akan dikupas pemikiran mereka seputar biografi dan karya, sumber dan pendekatan dalam kajian pemikirannya.

Pada bab keempat dibahas seputar konsep pembentukan karakter pribadi anak, hasil komparasi dari pemikiran Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi serta relevansi pemikiran pada masa sekarang.

Selanjutnya pada bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian. Pada bagian akhir disajikan juga daftar pustaka, daftar terjemah Alquran dan Hadis serta biodata peneliti.